

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan sosok individu yang berada pada usia 0-6 tahun, dimana pada masa ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Masa anak usia dini biasa kita kenal dengan sebutan *golden age*, yakni sebuah usia emas dimana masa ini hanya terjadi pada usia tersebut, dan tidak akan terjadi lagi masa yang akan datang. Pada masa ini merupakan kesempatan yang paling baik untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Augusta mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.¹

Pada anak usia dini mereka memiliki berbagai karakteristik. Salah satunya adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan terkadang membuat orang dewasa bingung untuk menjawab segala pertanyaan yang ia lontarkan. Tidak hanya rasa ingin tahunya yang tinggi anak usia dini merupakan individu yang aktif bergerak dan melakukan segala aktivitas yang ingin dilakukan.²

Berbagai aktivitas kegiatan yang dilakukan anak baik di rumah, di tempat bermain, di sekolah, maupun dimasyarakat akan sangat berpengaruh

¹Augusta dalam Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2015), Cet. 2, hlm. 167 dan 169.

²Fadlillah Muhammad, *Desain Pembelajaran Paud*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 57.

terhadap kemampuan yang dimilikinya. Pada usia dini, anak bergerak dengan aktif dalam membangun pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh anak dari lingkungan sekitar.

Agar dapat menumbuhkan perkembangan anak secara maksimal, salah satunya dapat memberikan rangsangan melalui pendidikan di sekolah.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 :

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tahapan tingkat pencapaian perkembangannya. Masa anak usia dini tersebut biasa dikenal dengan sebutan *golden age*, yakni sebuah masa emas dimana masa ini hanya terjadi pada usia 0-6 tahun, dan tidak akan terjadi lagi masa yang akan datang. Pada masa ini merupakan kesempatan yang paling baik untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.³

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini ialah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi anak untuk mengembangkan berbagai potensi anak. Agar kelak mereka menjadi manusia yang berakhlak baik, berilmu, kreatif dan inovatif, serta dapat menjadi sosok individu yang unggul. Melalui pendidikan yang diberikan pada anak usia dini, diharapkan dapat mengembangkan serta menumbuhkan berbagai aspek yang telah dimiliki anak.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk membangun intelektual, emosional, fisik-jasmani, atau aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menanamkan pendidikan sains sejak

³Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14.

usia dini sesuai dengan kurikulum yang ada di Taman Kanak-Kanak (TK). Pendidikan sains dapat diberikan kepada anak dengan cara melalui kegiatan percobaan yang sederhana.

Pembelajaran sains untuk anak usia dini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada anak melalui pengalaman yang ia alami. Sehubungan dengan hal tersebut, Juwita mengungkapkan bahwa sains adalah sebuah proses pengetahuan yang terorganisir dengan baik mengenai dunia fisik alami. Sebagai proses, sains mencakup menelusuri, mengamati, dan melakukan percobaan. Sangat penting bagi anak-anak untuk ikut berpartisipasi ke dalam proses ilmiah, karena keterampilan yang mereka dapatkan dapat dibawa ke perkembangan lainnya dan akan bermanfaat selama hidupnya.⁴

Pengetahuan mengenai konsep-konsep sains sederhana dapat diperkenalkan dan dipelajari anak-anak melalui kegiatan bermain, atau anak diajak untuk melakukan inkuiri dan eksperimen (percobaan sederhana). Dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksperimen maka anak telah didorong untuk mengetahui sesuatu hal yang baru dan dapat menjadikan anak yang kreatif dan penuh inisiatif.⁵

Cara yang dapat dilakukan agar pembelajaran sains dapat dipahami anak secara optimal adalah dengan memberikan metode yang tepat. Metode itu sendiri adalah suatu alat untuk mencapai tujuan. Dengan menggunakan metode secara tepat dan akurat, guru akan dapat mencapai tujuan pengajaran. Bila penggunaan metode pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan pengajaran, akan

⁴Juwita dalam Yulianti, Dwi, *Bermain Sambil Belajar*, (Semarang: PT. Indeks, 2010), Cet. 1, hlm. 42.

⁵Yulianti, Dwi, *Bermain Sambil Belajar*, (Semarang: PT. Indeks, 2010), Cet 1, hlm. 44.

menjadi kendala dalam mencapai tujuan.⁶ Dalam pembelajaran anak usia dini, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran sains. Salah satu metode tersebut adalah metode eksperimen. Metode eksperimen adalah cara penyampaian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang sedang dipelajari.⁷

Pelaksanaan metode eksperimen tentunya diperlukan sebuah media sebagai penunjang dari berlangsungnya kegiatan tersebut. Media yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan media bahan alam. Asmawati mengungkapkan bahan alam adalah media yang berasal dari alam yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi anak dan memberikan mereka pengalaman untuk bereksplorasi dengan bahan-bahan alami dalam mengembangkan kematangan motorik halusny. Tidak hanya untuk mengembangkan motoriknya saja, bahan alam juga bisa dijadikan sebagai sumber belajar bagi anak usia dini karena jika anak belajar dari alam atau lingkungan mereka sendiri maka ia akan mampu mengenal hal-hal yang ada di lingkungan sekitarnya.⁸

Data yang ada dilapangan secara umum menunjukkan bahwa beberapa tahun terakhir ini, hasil belajar sains menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Menurut hasil penelitian *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*, kemampuan dan daya tangkap sains anak

⁶ Djmarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), Cet, 5 hlm. 84.

⁷ Ibid., hlm. 84.

⁸ Asmawati dalam Wulandari, Ari. *Penerapan Metode Demonstrasi Berbantuan Media Bahan Alam Dengan Teknik Mencetak Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B TK Ganesha Denpasar*, 2015 Vol 3 No 1.

Indonesia pada tahun 2004 berada pada peringkat ke 34 dari 38 negara. Sedangkan pada kompetisi *International Junior Science Olympiade (IJSO)* tahun 2006 tim Indonesia berada di peringkat keempat, di bawah Korea Selatan, Taiwan, dan Rusia. Hal ini menunjukkan bahwa penyadaran sains pada generasi penerus harus terus menerus dilakukan mulai dari usia dini hingga dewasa. Karena pada usia 4 tahun pertama separuh kapasitas kecerdasan manusia sudah terbentuk. Artinya pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal, maka potensi otak anak tidak akan berkembang secara optimal.⁹

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kemampuan daya tangkap tentang pemahaman sains sederhana pada anak usia dini masih terbilang rendah. Hal ini disebabkan dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak memiliki tingkat kecerdasan yang sama tergantung dari rangsangan yang diterima oleh anak. Agar anak lebih mudah untuk memahami suatu pembelajaran, guru hendaknya memberikan strategi dan metode pembelajaran yang tepat dan pastinya menarik untuk dilakukan anak usia dini.

Keadaan yang ada di lapangan menunjukkan adanya hambatan pada anak dalam mengenal konsep sains. Permasalahan dalam pengetahuan sains sederhana dialami oleh anak-anak di TK B Al-Izzah Mojokerto. Pada observasi yang telah dilakukan anak yang belum memahami konsep sains dengan isi pembelajaran mengenai pengetahuan jagat raya (ilmu tentang bumi), terlihat ketika guru memberikan pembelajaran dengan tema Diri sendiri dan sub tema panca indra. Guru menjelaskan kepada anak-anak tentang

⁹ Yulianti, Dwi, *Bermain Sambil Belajar*, (Semarang: PT. Indeks, 2010), Cet 1, hlm. 16-17.

macam-macam alat indra salah satunya yaitu perasa dan alat indra penciuman (lidah dan hidung), manfaat, dan fungsi alat indra tersebut. Guru memberikan penjelasan kepada anak-anak tentang rasa-rasa dan bau dari makanan dan minuman seperti (nasi, air, susu, ikan, jeruk, sayur sawi, wortel, dan lain sebagainya). Pada saat memberikan pembelajaran, guru hanya melakukan tanya jawab dengan anak-anak tanpa membawa bahan yang sedang dipelajari untuk dicicipi setiap anak.

Pada saat guru sudah selesai memberikan pembelajaran guru mengulas atau menanyakan kembali apa yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Akan tetapi 13 dari 24 anak mengalami hambatan dalam mengulas kembali apa yang sudah ia pelajari. Anak tersenyum dan menyampaikan kalau tidak tahu. Ada juga yang mengikuti jawaban teman. Dan ada anak yang memahami dapat menjelaskan dengan ulang, akan tetapi masih dengan bantuan dari guru. Sedangkan yang lain memahami dan bisa mengulas kembali apa yang telah disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, anak yang mengalami masalah dalam pemahaman konsep sains sederhana yang rendah di karenakan anak kurang bersemangat dan antusias dengan apa yang telah disampaikan oleh guru dan dalam proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang menarik dan bersifat monoton. Guru lebih berperan aktif dalam pelaksanaan proses pembelajaran tersebut dan tidak membiarkan anak untuk bereksplorasi dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa sangat penting untuk mengetahui pengaruh metode eksperimen berbantuan bahan alam

terhadap pengetahuan sains. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode Eksperimen Berbantuan Bahan Alam Terhadap Pengetahuan Sains Pada Anak Kelompok TK B (Usia 5-6) Tahun Di Tk Al-Izzah Mojokerto”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat 13 dari 24 anak yang mengalami permasalahan dalam pengenalan konsep sains sederhana.
2. Pembelajaran yang di berikan guru bersifat monoton dan anak tidak di biarkan untuk bereksplorasi dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan lebih fokus dan tidak meluas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan bantuan bahan alam.
2. Kegiatan sains dalam penelitian ini meliputi: cara mengamati, merasakan, serta mencampur air dan gula.
3. Pembelajaran dilakukan pada anak kelompok B di TK Al-Izzah Mojokerto.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yakni “Bagaimana Pengaruh Metode Eksperimen Berbantuan Bahan Alam Terhadap Pengetahuan Sains Pada Anak Kelompok B (Usia 5-6) Tahun di TK Al-Izzah Mojokerto?”

E. Kegunaan hasil penelitian

1. Kegunaan teoritis.

Secara umum hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam ilmu pendidikan dan pengajaran. Terutama dalam meningkatkan pengetahuan sains. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan kajian khususnya pada mata kuliah matematika dan sains serta mata kuliah metode pembelajaran pada anak usia dini.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman.
- b. Bagi guru, dapat menambah wawasan pengetahuan untuk meningkatkan pembelajaran khususnya dalam hal mengembangkan pengetahuan sains anak.
- c. Bagi anak, dapat memberikan daya tarik agar anak lebih giat untuk mengikuti proses pembelajaran terutama dalam mengembangkan pengetahuan sains anak dengan bantuan bahan alam.